

KONSEKUENSI KEPUTUSAN PETANI MENGGANTI TANAMAN KAKAO KE JAGUNG DI KABUPATEN BONE

CONSEQUENCES OF FARMERS' DECISION TO CHANGE COCOA CROPS TO CORN IN BONE DISTRICT

Muhammad Idhan¹⁾, Pawennari Hijjang²⁾ dan Tasrifin Tahara³⁾

^{1),2),3)}Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan No. KM.10, Tamalanrea Indah,
Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245

E-mail: midhan24@gmail.com

ABSTRAK

Luasan areal perkebunan kakao terus mengalami penurunan karena petani telah menebang pohon kakaonya dan menggantinya dengan tanaman jagung hibrida. Tindakan mengganti tanaman ini juga terjadi di Desa Mattampawalie, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Penelitian ini memilih Desa Mattampawalie sebagai lokasi dengan pertimbangan terdapat petani yang telah mengganti tanamannya dari kakao menjadi jagung hibrida. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsekuensi keputusan petani untuk mengganti tanaman kakao menjadi jagung di lahannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi literatur data sekunder. Informan penelitian ini adalah petani yang telah mengganti tanaman kakao menjadi jagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsekuensi ganti tanaman yang terjadi yaitu lahan yang dapat kembali memberikan manfaat setelah tanaman kakao tidak produktif, dan memberikan kesempatan kepada buruh tani untuk mendapatkan upah melalui kerja-kerja pengolahan lahan tanaman jagung. Konsekuensi yang tidak diharapkan yaitu ketergantungan pada input benih, pupuk dan pestisida komersil; ketergantungan pada buruh tani; dan resiko ketidakpastian kesejahteraan petani.

Kata Kunci: Ganti Tanaman; Jagung Hibrida; Konsekuensi; Keputusan; Kakao

ABSTRACT

The area of cocoa plantations has decreased because farmers are cutting down their cocoa trees and replace it with hybrid corn plants. This plant replacement action also happen in Mattampawalie Village, Lamuru District, Bone Regency. This research chose Mattampawalie Village as the location considering that there were farmers who substitute cocoa plants to hybrid corn. The research aims to describe and analyze the consequences of farmers' decisions to replace cocoa plants with corn on their land. This type of research is descriptive qualitative with data collection using interview techniques, observation and secondary data literature study. The informants for this research are farmers who have substituted their cocoa plants to corn. The results of this research show that the consequences of changing crops are the expected consequences, namely land that can return to providing benefits after the cocoa plants are unproductive, and provide opportunities for farm workers to earn wages through work processing corn crops. Unintended consequences include dependence on commercial seed,

fertilizer and pesticide inputs; dependence on agricultural labor; and the risk of a decline in farmer welfare.

Keywords: *Change Crop; Cocoa; Consequences; Decision; Hybrid Corn*

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, selain sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber devisa negara, kakao juga diharapkan sebagai komoditas yang dapat memberikan sumber pendapatan yang kontinyu bagi petani. Hal ini dimungkinkan mengingat kakao dapat dipanen sepanjang tahun walaupun volumenya bervariasi antar bulan. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri khususnya sebagai penyedia bahan baku untuk industri makanan dan minuman serta industri kosmetik dan farmasi. Keberlanjutan peran kakao sebagai sumber pendapatan petani bergantung pada efisiensi dan inovasi dalam setiap subsistem, yang pada akhirnya mendukung daya saing dan keberlanjutan agroindustri kakao (Mursalat & Thamrin, 2021). Komoditas kakao merupakan komoditas ekspor tertinggi ketiga di sektor perkebunan pada tahun 2020 setelah kelapa sawit dan karet (Kementerian Pertanian, 2022). Namun pada tahun-tahun belakangan ini, Luas areal perkebunan kakao di Indonesia selama periode tahun 2013-2022 mengalami penurunan sebesar -1,80% per tahun. Pada tahun 2013, luas areal kakao Indonesia mencapai 1,74 juta ha, kemudian pada tahun 2022 turun menjadi 1,48 juta ha atau berkurang 264 ribu ha. Penurunan luas areal perkebunan kakao disebabkan antara lain karena banyaknya alih komoditas yang ditanam oleh petani serta aktivitas alih fungsi lahan lainnya (Kementerian Pertanian, 2022).

Fenomena penurunan luas areal perkebunan kakao juga berlangsung di Kabupaten Bone. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone (2012-2021) menyebutkan bahwa luasan perkebunan kakao pada 2012 yang tercatat seluas 30.705 Ha menurun menjadi 14.835 Ha pada tahun 2021. Pada tingkat Kecamatan Lamuru data juga menunjukkan bahwa luasan areal perkebunan kakao semakin berkurang dimana pada tahun 2012 tercatat seluas 2.879 Ha, namun pada 2020 berkurang menjadi 1.015 Ha. Menurut studi Mulyo dan Hariyati (2020) masalah serius hama penyakit utama tanaman kakao sampai saat ini adalah hama penggerek buah kakao (PBK) (*Conopomorpha cramerella*), *Helopeltis antonii*, penyakit busuk buah kakao (BBK) (*Phytophthora palmivora*), dan penyakit *vascular streak dieback* (VSD) (*Oncibasidium theobromae*). Hama penggerek buah kakao (PBK) merupakan hama yang paling berbahaya dan sangat merugikan serta sulit dikendalikan dalam budi daya kakao, sehingga menjadi ancaman yang sangat serius bagi keberlanjutan perkebunan kakao. Firdaus dkk (2023) menyebutkan bahwa keberadaan hama penyakit pada tanaman kakao telah membuat kegiatan pemeliharaan kakao menjadi lebih sulit dan semakin tidak menguntungkan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki usaha kakao petani baik yang dikembangkan oleh petani maupun pemerintah. Meskipun demikian usaha kakao masih terus dibayangi masalah hama dan penyakit. Pengamatan lapangan di Desa Mattampawalie menemukan bahwa terdapat petani yang telah menebang kakaonya lalu menggantinya dengan jagung hibrida. Hasil penelitian Syamsumarlin (2019) menunjukkan adanya tiga fase periode perjalanan hidup petani kakao yaitu awal pengembangan sistem bertani, kemudian dilanjutkan dengan fase kakao mulai berproduksi dan mencapai keemasan dengan titik produksi yang tertinggi, dan fase ketiga yaitu masa kelam karena produksi kakao menurun akibat hama yang menyerang tanaman kakao. Lebih lanjut Syamsumarlin dalam penelitiannya menyebutkan

bahwa pada fase ketiga itu salah satu keputusan yang dilakukan oleh petani adalah konversi lahan kakao ke tanaman baru (jagung, kelapa sawit).

Jagung (*Zea mays* L.) adalah tanaman semusim yang sudah lama dikenal di Indonesia, merupakan sumber pangan dunia terbesar setelah padi dan gandum. Komoditas jagung saat ini menjadi komoditas nasional yang cukup strategis. Dominan penggunaan jagung selain untuk konsumsi juga sebagai bahan baku pakan ternak. Dalam nomenklatur ekonomi tanaman pangan Indonesia, jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi/beras. Akan tetapi, dengan berkembang pesatnya industri peternakan, jagung merupakan komponen utama (60%) dalam ransum pakan. Diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sekitar 30%, dan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan bibit (Kementerian Pertanian, 2020). Seiring meluasnya industri pakan ternak dan beralihnya preferensi makanan pokok masyarakat Indonesia ke beras, maka peningkatan kebutuhan butiran jagung bukan lagi untuk makanan pokok, tetapi beralih ke camilan, minyak sayur, tepung; dan pakan ternak (Wawo, 2019). Jagung hibrida yang dihasilkan peneliti di Iowa State University dan peneliti dari universitas lain memiliki kelebihan dalam hal produktivitas (20% lebih tinggi dari varietas yang ada sebelumnya), lebih tahan kekeringan, serta dapat dipanen secara masinal. Namun demikian, varietas ini akan kehilangan kemampuan hibridanya setelah ditanam dalam satu generasi, sehingga petani harus membeli benih setiap kali mau menanam (Rogers, 2003).

Difusi inovasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui sarana-sarana komunikasi tertentu, pada kurun waktu tertentu, kepada anggota suatu sistem sosial. Sebagai akibat dari adanya difusi inovasi, maka suatu inovasi dapat diadopsi ataupun ditolak keberadaannya oleh anggota sistem sosial yang merupakan pengguna potensial dari inovasi tersebut Rogers (2003) menyebutkan ada 3 faktor yang mempengaruhi proses adopsi yaitu pertumbuhan penduduk, tingkat kesejahteraan masyarakat, dan ukuran organisasi dimana adopter potensial berada. Dapat saja terjadi bahwa pada awalnya inovasi adopsi dapat, namun beberapa waktu kemudian inovasi tidak dapat lagi diterima keberadaannya. Hal itu karena pengguna tidak puas terhadap hasil yang diperoleh setelah mengadopsi inovasi atau telah muncul suatu inovasi lain yang dinilai lebih baik. Dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan inovasi mengalami suatu proses “putus inovasi” atau *discontinuance*. Rogers (2003) juga menyebutkan bahwa konsekuensi inovasi merupakan berbagai perubahan yang terjadi pada individu atau suatu sistem sosial sebagai hasil atau dampak dari adopsi atau penolakan terhadap suatu inovasi. Pada kenyataannya, banyak inovasi memberikan konsekuensi yang positif dan negatif, hal ini diakibatkan kekeliruan yang menganggap bahwa dampak yang diinginkan dapat dicapai tanpa mempertimbangkan akibat-akibat yang tidak diinginkan. Hal ini umumnya sulit atau mungkin mengatur pengaruh sebuah inovasi untuk memisahkan inovasi yang diinginkan dari berbagai konsekuensi atau akibat yang tidak diinginkan. Rogers membagi konsekuensi dapat menjadi :

Konsekuensi yang diharapkan adalah suatu inovasi yang memiliki pengaruh fungsional sesuai dengan keinginan individu atau sistem sosial. Bagi inovator atau pengadopsi inovasi, perubahan yang diasumsikan atau diinginkan tentu saja perubahan yang positif, yaitu kemaslahatan individu atau sistem sosial. Konsekuensi yang tidak diharapkan adalah konsekuensi yang tidak diharapkan adalah suatu dampak yang timbul padahal hal tersebut tidak dikehendaki. Dalam banyak kasus difusi inovasi, konsekuensi inovasi ternyata tidak terprediksi, bahwa *innovator, change agents, opinion leaders*, atau pengadopsi cenderung untuk menganut apa yang disebut sebagai *pro-innovation bias*, terlalu mengedepankan dampak positif inovasi dan kurang memperhatikan sisi negatifnya. Mempertimbangkan sebuah konsekuensi atau akibat dari sebuah inovasi sangat penting untuk dilakukan karena kurangnya

perhatian dan data mengenai konsekuensi sangat menyulitkan untuk mengeneralisasikan mengenai konsekuensi suatu inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsekuensi keputusan petani tentang ganti tanaman kakao ke jagung yang mempengaruhi keputusan petani mengganti tanaman dari kakao ke jagung di Desa Mattampawalie dan menganalisis konsekuensi keputusan petani ganti tanaman dari kakao ke jagung hibrida di Desa Mattampawalie Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Desa Mattampawalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di Mattampawalie terdapat petani yang mengganti tanamannya dari kakao ke jagung hibrida. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam situasi yang wajar untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengganti tanaman kakao menjadi jagung. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik dimana penelitian dilakukan pada kondisi alamiah atau natural setting. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan hubungan antar variabel dalam objek yang diteliti dan bersifat interaktif (saling memengaruhi) dan menggambarkan suatu realitas dimana objek tidak dapat dilihat secara parsial. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan terhadap informan yang merupakan petani yang telah mengganti tanaman kakao menjadi jagung hibrida. Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber resmi pemerintah. Data yang diperoleh lalu dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2022) menyatakan analisis data merupakan upaya untuk menata secara sistematis catatan lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis grounded theory yang merupakan teknik analisis pada penelitian kualitatif. Charmaz (2006) menyebutkan bahwa teknik analisis grounded theory menggunakan proses pengkodean untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam melalui data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dokumentasi ataupun catatan lapangan. Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap perubahan, respon terhadap perubahan dan konsekuensi yang muncul dari respon petani. Selanjutnya peneliti menggambarkan kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan yang terjadi akibat konsekuensi fenomena yang dialami petani pada pergantian tanaman kakao ke jagung melalui matriks. Pada akhirnya, peneliti melakukan intepretasi dan memberikan makna terhadap fenomena lalu menyimpulkannya dalam bentuk teori yang berlaku lokal di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsekuensi Keputusan

Keputusan petani untuk mengganti tanaman selanjutnya akan melahirkan konsekuensi ketika mereka mengadopsi jagung hibrida. Konsekuensi-konsekuensi tersebut berupa dampak atau akibat yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

Konsekuensi Yang Diharapkan

Keputusan menebang kakao dan menggantinya dengan jagung hibrida menimbulkan konsekuensi yang diharapkan baik oleh petani, penggarap, maupun buruh tani.

Kemanfaatan Lahan

Keputusan mengganti tanaman kakao menjadi jagung hibrida mengakibatkan lahan sebagai sumber daya dapat dimanfaatkan. Keputusan untuk menebang kakao dilakukan petani

ketika situasi tanaman kakao yang terserang penyakit tidak tersedia jalan keluarnya, sementara disisi lain, terdapat sumber daya berupa lahan yang dapat mereka manfaatkan. Penentuan pilihan mengganti tanaman bukan hanya soal upaya mendapatkan keuntungan berupa pendapatan saja tetapi juga agar lahan sebagai tempat bekerja tetap tersedia. Ali yang bekerja sebagai petani penggarap menyebutkan bahwa ia menanam jagung agar tetap punya pekerjaan dan penghasilan.

“Ada juga petani lain yang pas bermasalah tanaman kakaonya, mereka tinggalkan kebunnya. Tapi saya tidak bisa karena apa yang saya kerja kalo begitu juga ? apalagi kebun itu ada pajaknya yang tiap tahun mesti dibayar. Karena biarpun saya cuma penggarap tapi lahan ini saya yang bayar pajaknya. Kalau tidak ada hasil bagaimana mau bayar pajaknya. Jadi makanya saya tanam jagung. (Wawancara Ali, April 2023)

Secara rasional pilihan mengganti tanaman memberikan mereka kesempatan untuk memanfaatkan sumber dayanya. Dengan memanfaatkan sumber daya tersebut kegiatan pertanian dapat tetap mereka lakukan. Dengan demikian keputusan untuk mengganti tanaman ke jagung membuat petani tetap memiliki pekerjaan baik sebagai pemilik maupun penggarap yang berupaya memanfaatkan sumber daya alamnya. Pemanfaatan lahan bagi petani penggarap sangat penting artinya untuk memastikan adanya pendapatan bagi dirinya. Pemanfaatan lahan oleh petani harus mampu memberikan penghasilan yang memadai bagi diri mereka dan keluarganya. Jika tanaman yang dibudidayakan tidak memberikan hasil atau keuntungan yang sesuai dengan harapan, petani cenderung mencari alternatif lain, termasuk mengganti jenis tanaman yang ditanam. Mursalat et al. (2023) menegaskan pentingnya menciptakan peluang yang dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi petani kakao, salah satunya melalui diversifikasi pendapatan. Dalam sistem pertanian modern, lahan dioptimalkan agar tetap produktif dan menghasilkan panen yang dapat dipasarkan, sehingga mampu memberikan keuntungan finansial yang berkelanjutan bagi petani. Sebaliknya, lahan yang tidak produktif tidak hanya menjadi beban, tetapi juga dapat menambah tekanan finansial bagi petani karena adanya kewajiban pajak yang harus dibayarkan.

Terdapatnya Kesempatan Kerja Bagi Buruh

Proses pengolahan lahan jagung hibrida membutuhkan tenaga kerja manusia. Hal ini karena proses pengolahan lahan tidak menggunakan teknologi seperti traktor atau mesin untuk mengolah tanah. Hal ini relevan dengan temuan Ernida et al., 2023, yang menyatakan bahwa tenaga kerja secara nyata dan signifikan memengaruhi produksi dan pendapatan usaha tani jagung. Petani kemudian menggunakan buruh tani untuk kegiatan pembersihan lahan, penanaman dan pemanenan. Buruh tani menukarkan tenaganya dengan upah yang kemudian dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada sisi ini konsekuensi keputusan ganti tanaman menjadi hal yang diharapkan oleh warga yang memiliki tenaga dan keterampilan untuk mendapatkan upah.

Di Desa Mattampawalie, tingkat pendidikan penduduknya didominasi oleh tamatan sekolah dasar. Sementara sebagian besarnya bekerja sebagai petani. Hal ini memperlihatkan bahwa keterampilan dan pengetahuan bertani relatif dimiliki oleh penduduk baik laki-laki maupun perempuan. Bekerja sebagai buruh tani di desa mereka sendiri dapat di lakukan untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Fenomena sosial ini sesuai dengan pandangan Scott, J. (1981), yang menyebutkan bahwa masyarakat pedesaan yang

harmonis yang memberikan jaminan sosial bagi kelangsungan hidup warganya, yang tampil sebagai benteng yang melindungi warganya dari ancaman hidup di bawah garis subsistensi. Bahwa tata ekonomi pedesaan diikat oleh sistem moral pedesaan, agar beban kerja dan rejeki terbagi secara merata sehingga tidak ada satu warga desa pun yang sampai mengalami kelaparan.

Konsekuensi Yang Tidak Diharapkan

Pada pembahasan mengenai faktor-faktor keputusan memilih jagung sebagai pengganti kakao, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pertimbangan bahwa mengusahakan jagung lebih kecil resikonya dibandingkan dengan tetap mengusahakan kakao. Pada prosesnya ada beberapa konsekuensi yang memperlihatkan bahwa harapan untuk terhindar dari resiko ternyata tidak dialami oleh petani.

Ketergantungan Terhadap Input Benih, Pupuk, Dan Pestisida.

Pemupukan merupakan salah satu bagian dari proses pemeliharaan jagung. Pemberian pupuk ini akan membuat tanaman jagung tumbuh dengan baik, terlihat subur, daunnya hijau, batang berdiri tegak, dan menghasilkan buah yang besar. Tanaman jagung yang tidak diberi pupuk akan kelihatan kecil, daunnya tidak hijau, batangnya kecil dan buah yang dihasilkan kecil atau ringan. Petani harus membeli input-input tersebut karena tidak bisa digantikan dengan sumber daya lokal. Benih misalnya tidak menggunakan varietas lokal karena pedagang pengumpul hanya membeli jagung hibrida. Akibatnya biaya produksi mesti memperhitungkan biaya pembelian input tersebut. Untuk mendapatkan memaksimalkan pendapatan keuntungan, maka petani menggunakan pengetahuannya sendiri dengan mengurangi takaran pupuk yang diberikan.

Pemberian pupuk yang disarankan oleh penyuluh sebanyak tiga kali dalam setiap masa tanam. Ketaatan terhadap prosedur ini menurut penyuluh akan membuat pertumbuhan dan hasil yang optimal. Penentuan jumlah pupuk yang dibutuhkan biasanya mengacu pada jumlah benih. Pada tiap kilogram benih dibutuhkan pupuk sebanyak 1 sak. Namun petani tidak serta merta mengikuti anjuran penyuluh itu. Harga pupuk yang semakin mahal atau tidak tersedia, membuat mereka membuat pertimbangan sendiri berapa banyak pupuk yang mesti diberikan ke tanamannya

Kalau penyuluh itu bilang setiap satu kilo benih, butuh satu sak pupuk. Tapi kalau saya itu tergantung keadaan lahannya. Kalau lahannya miring memang 1 kilogram benih butuh 1 sak, tapi kalau lahan yang datar saya kasi kurang sampe setengah sak saja. Ini saya di lahanku jagungnya cuma satu kali saya kasi pupuk. Apalagi pupuk tambah mahal juga. (Wawancara Husein, Maret 2023).

Pemberian pupuk pada tanaman akan menambah biaya produksinya. Cara yang dilakukan Pak Husein dengan mengurangi jumlah dan frekuensi pemupukan akan mengurangi biaya produksinya, namun hal ini selanjutnya beresiko menurunkan kualitas pertumbuhan dan hasil panen yang berimbas pada pendapatan dari penjualan hasil panen. Tanaman jagung hibrida membutuhkan input pupuk sebagai sumber makanan dan nutrisi agar jagung berbuah besar dan buah yang dihasilkan memenuhi standar kualitas untuk keperluan pemasarannya. Keputusan petani untuk menanam tanaman jagung hibrida yang selalu membutuhkan input perusahaan produsen akan menciptakan ketergantungan yang menimbulkan konsekuensi

keharusan terus menerus membeli benih, pupuk dan pestisida, keterikatan dan menjadi konsumen rutin produk benih, pupuk dan pestisida, teradopsinya teknik pertanian modern, dan terancamnya pengetahuan dan keterampilan bertani tanpa bahan kimia. akan beresiko pada pertumbuhan tanaman dan mempengaruhi keberhasilan panen. Meskipun beresiko namun harapan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan mengurangi takaran pupuk tetap dilakukan oleh petani.

Ketergantungan Pada Buruh Tani

Tahapan-tahapan kegiatan usaha perkebunan jagung membutuhkan tenaga kerja. Pada tahapan penanaman, kebutuhan tenaga kerja cukup banyak untuk menjaga agar waktu penyemaian benih mendapatkan suplai air hujan yang cukup. Tindakan menggunakan jasa orang lain ini dilakukan agar waktu penanaman berlangsung lebih cepat, tetapi juga memang karena pertimbangan tenaga yang dibutuhkan cukup besar pada proses penanaman agar bertepatan dengan waktu hujan, seperti yang diungkapkan informan Masudi.

Kita harus kejar supaya tidak lewat hujan karena kalau lewat, nanti benih tidak bagus tumbuhnya. (Wawancara Masudi, April 2023).

Menyesuaikan dengan masa hujan turun ini merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya usaha kebun jagung petani. Tanaman yang tidak mendapatkan air hujan pada masa awal penanaman akan menyebabkan benih tidak tumbuh dengan baik, kerdil dan seterusnya tidak akan menghasilkan buah yang besar. Pada sisi yang lain, jika benih ditanam pada saat hujan terlalu sering juga akan mengakibatkan pertumbuhan benih dapat terganggu atau membusuk. Pada fase panen, pemilik membutuhkan bantuan buruh tani untuk melakukan kerja memanen dan mengupas.

Pada jaman dahulu di Desa Mattampawalie, petani biasanya melakukan *makkaleleng*, yaitu mengerjakan lahan bersama-sama secara bergantian. Namun saat ini tradisi serupa gotongroyong tersebut sudah tidak dilakukan lagi.

Kalau dulu ada kebiasaan makkaleleng yaitu kerjasama antara petani untuk bergantian membersihkan lahan setiap petani. Selesai yang satu dikerjakan bersama lalu pindah ke lahan petani lain untuk dibersihkan jadi tidak perlu ada penggajian untuk pembersihan lahan (wawancara Wirhadi, April 2023)

Pada kondisi sosial yang tidak lagi menggunakan tradisi tolong menolong, orang yang membantu mesti diberikan upah. Akibatnya petani akan mengeluarkan biaya upah pekerja yang mesti diperhitungkan sebagai biaya produksi. Untuk menekan pengeluaran, para petani akan berupaya agar upah turun atau menggunakan pekerja yang tidak perlu diberi upah seperti keluarga. Semisal Ali yang melibatkan keluarganya untuk melakukan kerja-kerja pertaniannya.

Kalau keluar lagi biaya untuk bayar orang menanam, nanti tambah besar lagi pengeluaran, apalagi pekerja itu mesti langsung dibayar kalau sudah selesai menanam. Jadi saya setiap hari dibantu istri pergi ke kebun kerjakan memang apa yang bisa dikerjakan supaya tidak terlambat menanam. (Wawancara Andi Ali, April 2023)

Selain melibatkan keluarga, maksimalisasi keuntungan yang dilakukan oleh petani terkait dengan penggunaan tenaga buruh adalah dengan mengurangi upah buruh. Dengan demikian keuntungan maksimal dapat diraup. Dalam hal ini petani memanfaatkan kesempatan dari peluang yang dimiliki untuk pencapaian tujuan memaksimalkan keuntungan bagi kesejahteraan dirinya seperti yang ditekankan oleh Popkins (1986) bahwa masyarakat tani adalah komunitas korporat yang selalu memperhitungkan untung rugi. Meskipun demikian, banyaknya lahan yang mesti ditanami jagung hibrida dalam kisaran waktu yang hampir bersamaan, membuat buruh seharusnya mempunyai nilai tawar yang cukup kuat.

Ketidakpastian Keuntungan

Harga jual hasil panen akan menentukan apakah kegiatan usaha jagung hibrida menghasilkan keuntungan ataukah sebaliknya malah merugikan. Petani yang awalnya mendapatkan informasi bahwa harga jual jagung relatif tinggi, namun kenyataannya harga dapat turun begitu saja tanpa dapat mereka tolak. Seringkali terjadi harga tiba-tiba turun pada saat panen seperti yang dialami Sahir.

Dulu pernah hasil panen harganya 5.000 rupiah perkilo. Tapi sekarang sekitar 3.000 rupiah saja. Jadi tekor saya (Wawancara Sahir, 2023).

Akibatnya harapan untuk mendapatkan keuntungan tidak tercapai. Apalagi pada hasil penjualan tersebut bukan hanya soal keuntungan saja, tetapi juga merupakan modal usaha musim tanam selanjutnya untuk pembelian kebutuhan benih, pupuk, pestisida, herbisida dan upah pekerja. Penggunaan pupuk yang optimal dan sesuai takaran atau dosis dalam kegiatan usahatani dapat memberikan peningkatan hasil produksi (Wahyuni et al., 2024). Dengan demikian, modal usaha musim tanam selanjutnya beresiko tidak tersedia. Petani-petani yang memperoleh pendapatan relatif kecil atau bahkan menganggap bahwa ia mengalami kerugian selanjutnya akan mencari alternatif lain, seperti yang dijelaskan oleh Abar (2016) bahwa petani akan bersikap rasional dalam mengambil keputusan untuk menggunakan teknologi baru dalam produksi pertanian. Apabila suatu teknologi dianggap efektif maka akan ia adopsi. Dan sebaliknya akan ditinggalkan apabila teknologi tersebut tidak berfungsi seperti yang dijanjikan untuk peningkatan kesejahteraannya sebagai petani. Hal ini karena petani rasional mengadopsi inovasi baru lebih didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tentang keuntungan-keuntungan yang akan dicapai daripada resiko keamanan yang akan diterima.

KESIMPULAN

Keputusan petani untuk mengganti tanaman kakao menjadi jagung memunculkan konsekuensi yang diharapkan dan yang tidak diharapkan. Konsekuensi yang diharapkan yaitu lahan yang dapat kembali memberikan manfaat setelah tanaman kakao tidak produktif, dan memberikan kesempatan kepada buruh tani untuk mendapatkan upah melalui kerja-kerja pengolahan lahan tanaman jagung. Konsekuensi yang tidak diharapkan yaitu ketergantungan pada input benih, pupuk dan pestisida komersil; ketergantungan pada buruh tani; dan ketidakpastian kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Abar, A. (2016). Petani Dalam Perspektif Antropologi Ekonomi. *Agro Ekonomi*, 9(1), 36-50. doi:<https://doi.org/10.22146/agroekonomi.16803>

Idhan, M., Hijang, P., & Tahara, T. (2024). Konsekuensi Keputusan Petani Mengganti Tanaman Kakao Ke Jagung Di Kabupaten Bone. Jurnal Sains Agribisnis, 4(2), 177-185.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2012-2021. *Kecamatan Lamuru Dalam Angka 2012-2021*. Bone : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Kakao Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Direktur Jenderal Perkebunan, 2009. *Gambaran Umum Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional 2009-2011*.
- Ernida, E., Nurdin, N., & Sahlan, S. (2023). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Kampung Beru Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(2), 45-53. <https://doi.org/10.55678/jsa.v3i2.860>
- Firdaus, A., Sahlan, S., & Fattah, M. (2023). Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Karet. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.55678/jsa.v3i1.819>
- Kementerian Pertanian RI. 2020. *Outlook Jagung 2020*. Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kementrian Pertanian RI. 2022. *Outlook Komoditas Perkebunan Kakao*. Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Mulyo, Panca Rahadi, and Yuli Hariyati. 2020. “Dinamika Perkembangan Perkebunan Kakao Rakyat Di Indonesia.” *Agriekonomika* 9(1): 48–60. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.7296>
- Mursalat, A., & Thamrin, N. (2021). Peran Pt. Mars Symbioscience Indonesia Dalam Pengembangan Agribisnis Kakao. *Jurnal Sains Agribisnis*, 1(2), 109-119. <https://doi.org/10.55678/jsa.v1i2.607>
- Mursalat, A., Padapi, A., Wulandary, A., & Asra, R. (2023). Identifikasi Pola Kemitraan Dalam Pengembangan Agribisnis Kakao. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 20(1), 69-83. <https://dx.doi.org/10.20961/sepa.v20i1.56263>
- Pemerintah Desa Mattampawalie. 2022. *Profil Desa Mattampawalie Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone*.
- Rogers, Everet M. 2003. *Diffusion of Innovation*. New York: Free Press.
- Scott, James. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta. LP3ES.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif (2022)*. Bandung: ALFABETA
- Syamsumarlin. 2019. *Komoditas Kakao dan Industri (Studi Etnografi Global Petani Kakao Migran Bugis di Kolaka Timur Sulawesi Tenggara)*, Disertasi, Pascasarjana Antropologi, Unhas.
- Wahyuni, S., Masitah, M., Bahari, D., Bahari, D., Nursalam, N., Amin, M., & Mursalat, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kakao Di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 84-95. <https://doi.org/10.55678/jsa.v4i1.1468>
- Wawo, A.H., P. Lestari, dan N. Setyowati. 2019. Eksplorasi jagung lokal di Sulawesi Selatan dan studi pertumbuhannya di Kebun Penelitian Puslit Biologi, LIPI, Cibinong. *Jurnal Biota*.4(2): 79-93.